

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK SIKAP
JUJUR DAN TOLERANSI SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI
11 KOTA JAMBI**

Fifky Yoganindra¹, Ely Surayya²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

¹yoganindraa@gmail.com, ²elysurayya@uinjambi.ac.id

ABSTRACT

This study investigates the efforts of Islamic Education teachers in fostering students' honesty and tolerance at Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Kota Jambi. The problem addressed in this research is the persistence of dishonest behaviors and limited tolerance among students in daily school life, indicating that character education has not been optimally implemented. The purpose of this study is to describe the forms of teachers' practices, the obstacles encountered, and the strategies employed to strengthen students' honest and tolerant attitudes. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews with Islamic Education teachers, classroom and school observations, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings show that Islamic Education teachers play a central role in cultivating honesty and tolerance through the integration of character values into learning materials, role modeling, habituation activities, and dialogical learning strategies. However, several obstacles were identified, including students' diverse backgrounds, limited parental involvement, and inconsistent reinforcement of school rules. To address these challenges, teachers strengthen collaboration with school stakeholders and parents, improve classroom management, and continuously reinforce positive behaviors through counseling and reflective activities. Overall, the study concludes that consistent pedagogical practices, exemplary conduct, and collaborative efforts are essential to effectively develop students' honesty and tolerance in the school environment.

Keywords: Islamic education teacher, honesty and tolerance, character education in junior high school

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap jujur dan toleransi siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Kota Jambi. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah masih ditemukannya perilaku tidak jujur serta rendahnya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah, yang menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter belum berjalan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk upaya guru Pendidikan Agama Islam, kendala yang dihadapi, serta strategi yang dilakukan dalam memperkuat sikap jujur dan toleransi

siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam, observasi kegiatan pembelajaran dan lingkungan sekolah, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk sikap jujur dan toleransi siswa melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran, keteladanan sikap, pembiasaan perilaku positif, serta penerapan pembelajaran dialogis. Kendala yang dihadapi meliputi latar belakang siswa yang beragam, rendahnya keterlibatan orang tua, serta kurang konsistennya penguatan tata tertib sekolah. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan penguatan kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua, peningkatan pengelolaan kelas, serta penguatan perilaku positif melalui kegiatan pembinaan dan refleksi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsistensi praktik pembelajaran, keteladanan guru, serta kolaborasi seluruh warga sekolah menjadi faktor utama dalam membentuk sikap jujur dan toleransi siswa secara efektif di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: guru Pendidikan Agama Islam, sikap jujur dan toleransi, pendidikan karakter di sekolah menengah pertama

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan sikap dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Salah satu nilai karakter yang menjadi fokus penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sikap jujur dan toleransi, karena kedua nilai tersebut merupakan fondasi pembentukan pribadi yang berintegritas, mampu hidup berdampingan, serta menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial. Pendidikan Agama

Islam diarahkan untuk menumbuhkan kepribadian peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam membangun kejujuran dan sikap saling menghormati (Aulia, 2025).

Dalam konteks pendidikan formal, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat menentukan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan moral bagi peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar, tetapi juga menjadi figur sentral dalam internalisasi nilai-nilai akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, serta

penguatan perilaku positif di lingkungan sekolah. Peran tersebut menempatkan guru Pendidikan Agama Islam sebagai agen utama pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk sikap jujur dan toleransi siswa (Haerudin, 2025).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembentukan sikap jujur dan toleransi siswa belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Masih ditemukan perilaku kurang jujur, seperti kebiasaan menyontek saat evaluasi pembelajaran, rendahnya kesadaran mengerjakan tugas secara mandiri, serta kurangnya rasa tanggung jawab terhadap kewajiban akademik. Di sisi lain, sikap toleransi siswa juga belum berkembang secara maksimal, yang ditunjukkan melalui kurangnya penghargaan terhadap perbedaan pendapat, rendahnya empati terhadap teman, serta munculnya konflik kecil dalam interaksi sosial di sekolah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih memerlukan penguatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan (Cahyani, 2024).

Kondisi nyata tersebut juga ditemukan di Sekolah Menengah

Pertama Negeri 11 Kota Jambi, berdasarkan hasil observasi awal peneliti. Dalam praktiknya, guru Pendidikan Agama Islam telah berupaya menanamkan nilai-nilai kejujuran dan toleransi melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan perilaku positif, serta keteladanan sikap. Akan tetapi, upaya tersebut masih menghadapi berbagai kendala, antara lain latar belakang siswa yang beragam, keterbatasan dukungan orang tua, serta belum optimalnya konsistensi penegakan tata tertib sekolah. Kondisi ini berimplikasi pada belum terbentuknya sikap jujur dan toleransi siswa secara merata.

Secara teoretis, sikap jujur merupakan perilaku yang sesuai dengan kenyataan, baik dalam ucapan maupun perbuatan, serta menjadi fondasi utama dalam membangun integritas pribadi dan kepercayaan sosial. Kejujuran dalam perspektif pendidikan Islam dipandang sebagai akhlak mulia yang harus dibiasakan sejak dini melalui proses pembelajaran, keteladanan, dan pembinaan berkelanjutan (Pudjiani, 2021). Sementara itu, toleransi dipahami sebagai sikap menghargai perbedaan, menghormati pandangan dan latar belakang orang

lain, serta mampu hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. Pendidikan toleransi menjadi bagian penting dari pendidikan akhlak sosial agar peserta didik mampu berinteraksi secara inklusif dan harmonis di lingkungan sekolah maupun Masyarakat (Faradila, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, tampak adanya kesenjangan antara harapan ideal pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam dengan realitas perilaku siswa di sekolah. Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pendidikan karakter secara umum, namun belum secara khusus dan mendalam mengkaji upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap jujur dan toleransi secara terpadu, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama negeri. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam, kendala yang dihadapi, serta langkah-langkah yang ditempuh dalam membentuk sikap jujur dan toleransi siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk upaya guru Pendidikan Agama

Islam dalam membentuk sikap jujur dan toleransi siswa, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan karakter, serta menganalisis strategi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter, serta manfaat praktis bagi sekolah dan guru dalam memperkuat program pembinaan sikap jujur dan toleransi siswa secara berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, makna, serta realitas sosial yang berkaitan dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap jujur dan toleransi siswa di lingkungan sekolah. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena, peristiwa, serta aktivitas yang terjadi selama proses

pembinaan karakter siswa (J Lexy, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Kota Jambi. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada penguatan pendidikan karakter, khususnya dalam pembentukan sikap jujur dan toleransi siswa, sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama, serta kepala sekolah dan beberapa siswa sebagai informan pendukung. Penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung dalam proses pembinaan sikap jujur dan toleransi siswa (Sugiyono, 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai bentuk upaya guru Pendidikan Agama Islam, kendala yang dihadapi, serta strategi yang dilakukan dalam membentuk sikap jujur dan toleransi

siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta perilaku siswa yang berkaitan dengan sikap jujur dan toleransi di lingkungan sekolah. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, tata tertib sekolah, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2021).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu diseleksi, dikategorikan, dan disederhanakan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan sebagai temuan penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Melalui langkah ini diharapkan data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan dan validitas yang tinggi (J Lexy, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk sikap jujur dan toleransi siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Kota Jambi dilaksanakan secara terencana melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan di lingkungan sekolah, serta pembinaan sikap melalui keteladanan guru. Upaya tersebut diarahkan tidak hanya pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Secara faktual, guru PAI mengintegrasikan nilai kejujuran dan toleransi ke dalam materi pelajaran, khususnya pada materi akhlak, sikap terpuji, serta materi yang berkaitan dengan hubungan sosial antar manusia. Dalam proses pembelajaran, guru selalu mengaitkan materi dengan contoh konkret, seperti membiasakan siswa mengerjakan tugas secara mandiri, tidak menyontek saat ulangan, berkata jujur

ketika melakukan kesalahan, serta menghargai pendapat teman ketika berdiskusi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila diintegrasikan ke dalam mata pelajaran dan tidak diajarkan secara terpisah dari proses pembelajaran.

Selain melalui integrasi materi, guru PAI juga menanamkan sikap jujur dan toleransi melalui keteladanan. Berdasarkan hasil observasi, guru menunjukkan perilaku jujur, disiplin, adil, dan menghargai seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang sosial maupun kemampuan akademik. Keteladanan tersebut memberikan pengaruh langsung terhadap sikap siswa, karena siswa cenderung meniru perilaku yang ditampilkan oleh gurunya. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menegaskan bahwa figur pendidik berfungsi sebagai model moral yang sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai pada peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku positif menjadi strategi penting dalam membentuk sikap jujur dan toleransi. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui kegiatan rutin,

seperti pengawasan saat evaluasi pembelajaran, pembiasaan bersikap sopan dalam berkomunikasi, saling menghormati perbedaan pendapat, serta penanaman tanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah. Pembiasaan ini membentuk pola perilaku siswa secara bertahap sehingga nilai kejujuran dan toleransi tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata. Temuan ini sejalan dengan konsep habituasi dalam pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengulangan perilaku baik secara konsisten agar menjadi bagian dari kepribadian siswa.

Di samping itu, guru PAI menerapkan pembelajaran dialogis, yaitu memberi ruang kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berdiskusi tentang permasalahan sosial yang berkaitan dengan kejujuran dan toleransi. Melalui diskusi tersebut, siswa dilatih untuk menerima perbedaan pandangan, menghargai argumen teman, serta mengemukakan pendapat dengan cara yang santun. Pembelajaran dialogis ini berkontribusi terhadap penguatan sikap toleransi dan empati antar siswa. Secara teoretis, pembelajaran

yang mendorong interaksi sosial dan komunikasi terbuka terbukti efektif dalam membangun sikap saling menghargai dalam lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala dalam pelaksanaan pembinaan sikap jujur dan toleransi. Kendala utama berasal dari latar belakang keluarga siswa yang beragam, perbedaan pola asuh orang tua, serta rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program pembinaan karakter di sekolah. Selain itu, masih terdapat inkonsistensi dalam penegakan tata tertib sekolah, yang menyebabkan sebagian siswa kurang memiliki kesadaran untuk mematuhi aturan secara disiplin. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial siswa.

Kendala lain yang ditemukan adalah pengaruh lingkungan pergaulan dan media digital yang turut membentuk pola perilaku siswa. Beberapa siswa menunjukkan sikap kurang jujur dan kurang peduli terhadap perasaan teman, yang dipengaruhi oleh kebiasaan di luar

sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak dapat bekerja sendiri dalam membentuk karakter siswa, tetapi memerlukan dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat secara lebih luas.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru PAI melakukan penguatan kerja sama dengan wali kelas, guru bimbingan dan konseling, pihak manajemen sekolah, serta orang tua siswa. Bentuk kerja sama tersebut antara lain melalui komunikasi intensif dengan orang tua, pelibatan siswa dalam kegiatan pembinaan karakter, serta penguatan pengawasan perilaku siswa di dalam dan di luar kelas. Selain itu, guru juga melakukan pendekatan persuasif kepada siswa yang menunjukkan perilaku kurang jujur atau kurang toleran, dengan memberikan pembinaan secara personal dan nasihat keagamaan. Upaya ini sejalan dengan konsep ekosistem pendidikan karakter yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam melalui integrasi nilai dalam pembelajaran,

keteladanan, pembiasaan perilaku positif, serta pembelajaran dialogis berperan signifikan dalam membentuk sikap jujur dan toleransi siswa. Namun, efektivitas upaya tersebut masih memerlukan penguatan pada aspek konsistensi kebijakan sekolah dan peningkatan keterlibatan orang tua agar pembinaan karakter dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap jujur dan toleransi siswa. Upaya yang dilakukan guru meliputi pengintegrasian nilai kejujuran dan toleransi ke dalam materi pembelajaran, pemberian keteladanan sikap, pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah, serta penerapan pembelajaran dialogis yang mendorong siswa untuk saling menghargai perbedaan pendapat. Upaya tersebut terbukti mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk bersikap jujur dalam kegiatan belajar serta menunjukkan

sikap toleran dalam interaksi sosial di sekolah.

Namun demikian, pelaksanaan pembinaan sikap jujur dan toleransi siswa masih menghadapi beberapa kendala, terutama perbedaan latar belakang keluarga siswa, rendahnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter, pengaruh lingkungan pergaulan dan media digital, serta belum optimalnya konsistensi penegakan tata tertib sekolah. Kendala tersebut menyebabkan hasil pembinaan karakter belum merata pada seluruh siswa.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. Pertama, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif, kontekstual, dan partisipatif agar nilai kejujuran dan toleransi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam perilaku siswa. Kedua, pihak sekolah perlu memperkuat kebijakan dan konsistensi penegakan tata tertib yang mendukung pembentukan budaya jujur dan toleran, serta memperluas program pembinaan karakter yang

melibatkan seluruh warga sekolah. Ketiga, diperlukan peningkatan kerja sama antara sekolah dan orang tua melalui komunikasi yang intensif dan program pembinaan bersama agar pembentukan karakter siswa dapat berjalan secara sinergis antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran guna mengukur secara lebih objektif tingkat sikap jujur dan toleransi siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji peran guru mata pelajaran lain, peran kepala sekolah, maupun peran lingkungan keluarga secara lebih mendalam dalam membentuk karakter jujur dan toleran pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Pendidikan Islam*, 349.
- Cahyani. (2024). Problematika Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan*, 31.
- Faradila. (2025). Pendidikan Toleransi dalam Masyarakat Multikultural.

Jurnal Sosial Humaniora.

- Haerudin. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Teladan Moral Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 153.
- J Lexy, M. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Pudjiani. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kejujuran*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.